

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
CERITA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH
(ASAL USUL DANAU MELAWEN)**



Oleh :

Salbiah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN
TARBIYAH
2020M/1441H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT
KALIMANTAN TENGAH (ASAL USUL DANAU MELAWEN)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Salbiah

130 1111 800

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN TARBIYAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PAI

TAHUN 2020M/1441H

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salbiah

NIM : 1301111800

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH (ASAL MULA DANAU MELAWEN)". Adalah benar karya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Nim . 1301111800

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT
KALIMANTAN TENGAH (SAMPURAGA)
Nama : SALBIAH
NIM : 130 1111 800
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA I (S.I)

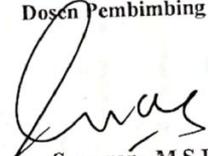
Palangka Raya, Juni 2020

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Hamdanah M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Dosen Pembimbing II


Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah M.Pd
NIP. 19800307200604 2 004

Ketua Jurusan
Tarbiyah,


Sri Hidayati, M. A
NIP. 19720929199803 2 002

NOTA DINAS

Palangka Raya, juni 2020

Hal : Mohon Ujian Munaqasah
Skripsi Salbiah

Kpd
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK**
IAIN Palangka Raya
Di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : SALBIAH
NIM : 1301111800
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KALIMANTAN TENGAH (ASAL USUL DANAU MELAWEN)**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

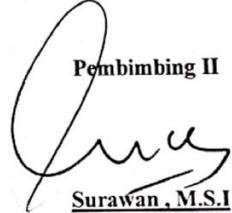
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II


Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Nilai – nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Tengah
(asal usul danau melawen)
Nama : Salbiah
NIM : 130 1111 800
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 04 Nopember 2020 M / 19 Rabi'ul Awal 1442

TIM PENGUJI:

1. **Dr. Nurul wahdah, M.Pd**
(Ketua Sidang/ Penguji)

(.....)

2. **H. Fimeir Liadi, M.Pd**
(Penguji Utama)

(.....)

3. **Prof. Dr.Hj. Hamdanah, M.Ag**
(Penguji)

(.....)

4. **Surawan, M.S.I**
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
19671003 199303 2 001

Nilai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat kalimantan tengah

(asal mula danau melawen)

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak pergaulan siswa adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain , kerja keras, dan sebagainya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan masa lalu .Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai - nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat yang banyak berisikan pesan moral yang bersifat subjektivitas dari penulis sangat berarti untuk menanamkan nilai-nilai kultural terhadap masyarakat. Pengkajian cerita rakyat berupa legenda juga dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat karena dalam cerita tersebut ada pesan moral dari pengarang yang sesuai dengan kultur yang berkembang di masyarakat daerah tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter , Cerita Rakyat Kalimantan Tengah (Asal usul Danau Melawen)

The value of character education in Central Kalimantan folklore
(origin of melawen lake)

ABSTRACT

Implementation of character education in forming student morals is education to form one's personality through education character, the results of which are seen in someone's real actions, i.e. good behavior, honest responsible, respect the rights of others, hard work, and so on. The problem in this study is how the values of character education contained in folklore.

This research uses a descriptive approach which is a study conducted by explaining or describing the past In accordance with the background of the problem and limitation of the problem, the problems raised in this study are: How about the values of education in Central Kalimantan folklore (the origin of Melawen Lake).

The results of this study indicate that many folklore contain messages moral subjectivity of the author is very meaningful to instill cultural values in society. The study of folklore in the form of legend can also be used as a means to instill values and norms in society because of the story there is a moral message from the author that is in accordance with the culture that developed in the local community.

Keywords: Character Education, Central Kalimantan Folklore (The origin of Lake Melawen)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohiim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt , karena rahmat, taufik , dan hidayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi muhammad SAW beserta keluarga, sahabat sahabatnya dan pengikut beliau yang telah dengan ikhlas memeluk agama allah SWT dan mempertahankannya sampai akhir hayat

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “ nilai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat kalimantan tengah” ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun sebagai kewajiban mahasiswa dalam tugas akhir, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK) jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama islam (PAI) institut agama islam negeri (IAIN) Palangka Raya dan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan islam.

Penulis banyak memperoleh bantuan dan motivasi dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil anwar, M, Ag, Rektor IAIN Palangka raya yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.

2. Ibu Dra. Hj. Rodhatul jannah , M.Pd, Dekan fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin dalam penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd wakil dekan bidang akademik fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
4. Ibu sri hidayati , MA ketua jurusan tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.
5. Bapak Asmail Azmy H.B. M.Fil.I ketua program studi pendidikan agama islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.
6. Bapak Gito supriadi , S. Ag, M.Pd , dosen penasehat Akademik (PA) yang selama ini selalu membimbing , menasehati , memotivasi dan mengarahkan selama proses studi.
7. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah ,M.Ag pembimbing I yang selama ini selalu memberikan motivasi dan juga bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini terselesaikan.
8. Bapak Surawan , M.S.I II yang selama ini selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini terselesaikan .
9. Seluruh dosen jurusan tarbiyah khususnya program studi pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah berbagi ilmu, dan memberikan pembelajaran selama proses studi.
10. Teman teman seperjuangan PAI angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada seluruh keluarga penulis ucapkan terima kasih karena telah bersabar dan memberikan do'a serta perhatian.

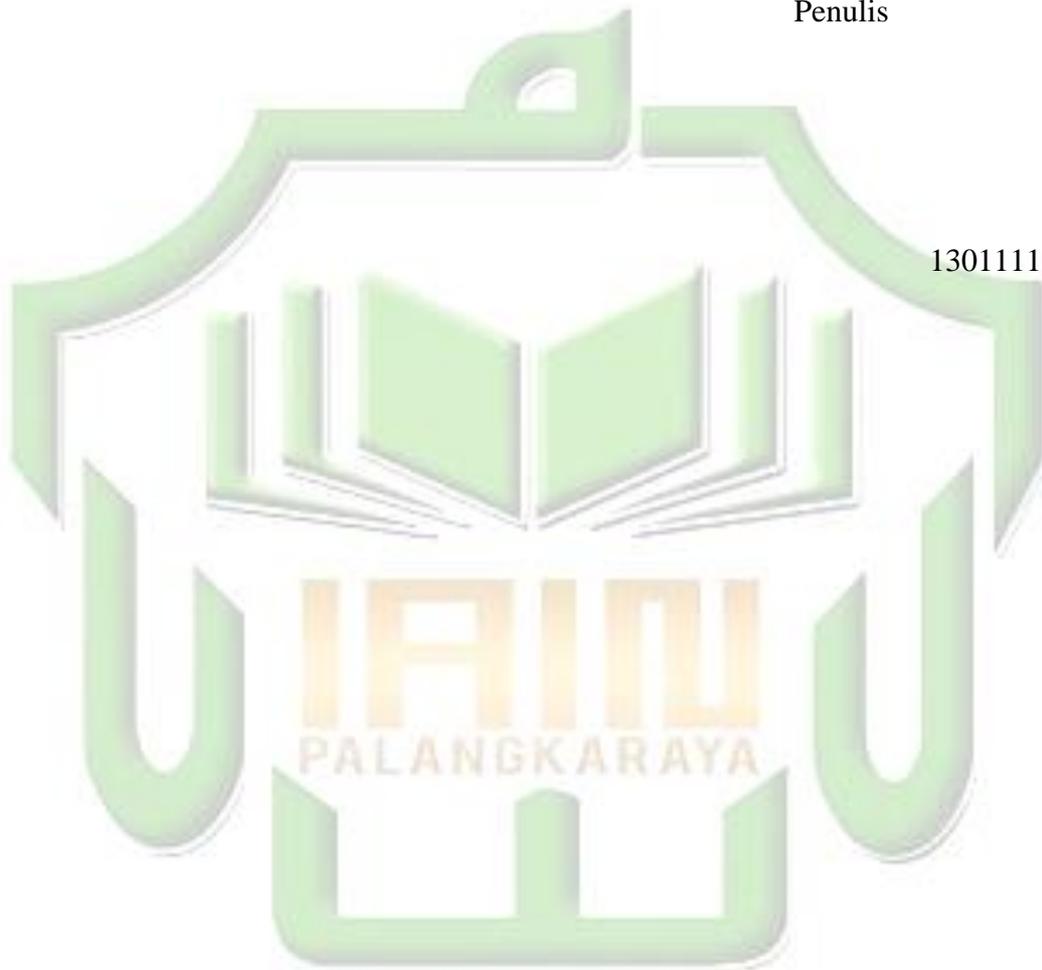
Akhir kata, mudah mudahan penyusun skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin.

Wasslamu'alaikum Wr.Wb

Palangka Raya, juni 2020

Penulis

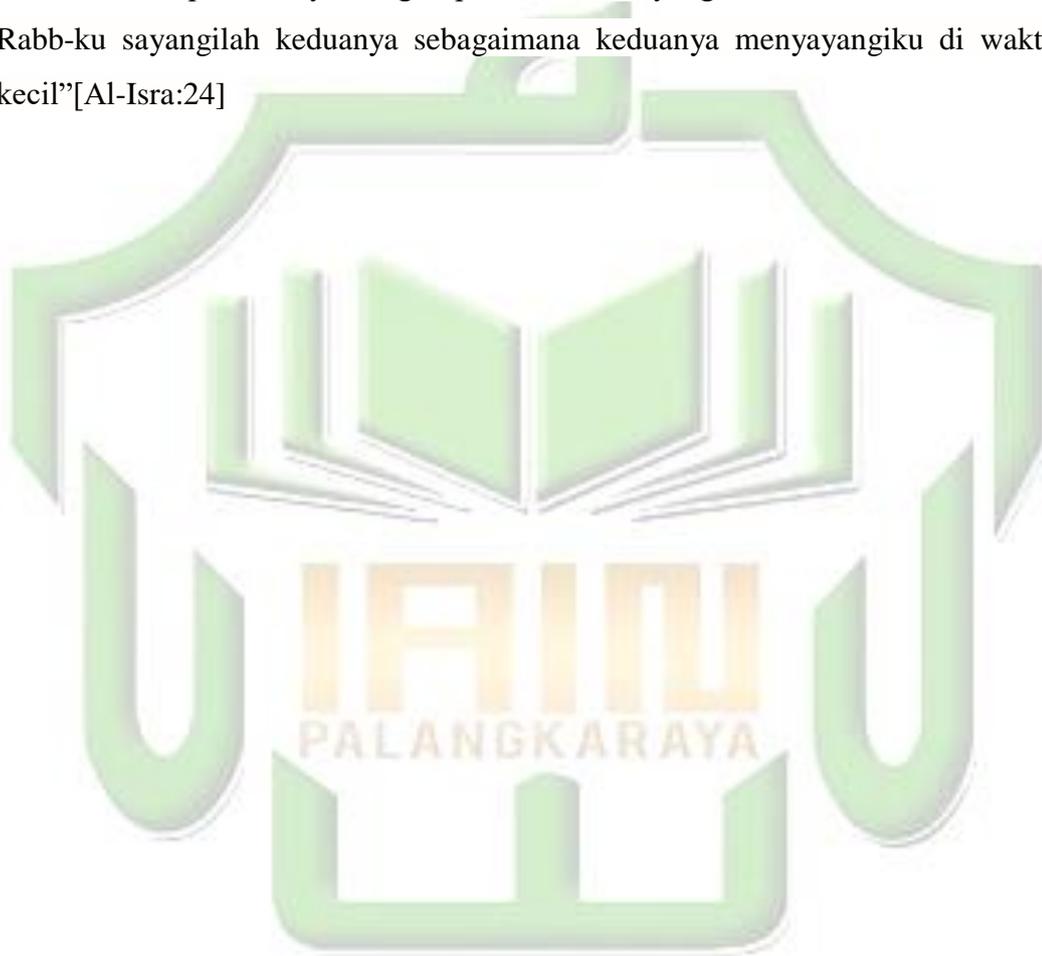
1301111800



MOTTO

وَاحْفِظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, “Wahai Rabb-ku sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu kecil”[Al-Isra:24]



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Ku persembahkan skripsi ini yaitu kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai yaitu Ayahanda Suhaimi dan Alm Ibunda Yatni, yang senantiasa mendidik, membimbing, memotivasi, mendukung, membantu serta mendoakan alam setiap langkah hidup ini dengan penuh sabar dan ketulusan, keikhlasan dengan iringan kasih sayang serta terima kasih atas jasa-jasa yang telah diberikan kepadaku baik berupa materi dan lain-lain. Kalian adalah motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup ku membalas cinta kasihmu ayah dan ibu yang kau berikan padaku.
2. Adik Perempuanku fitria, serta adikku yunita dan adiyansyah yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku, memberikan fasilitas dalam bentuk material untuk menyelesaikan skripsi ini semoga kalian menjadi insan yang sukses dunia dan akhirat.
3. Pembimbing skripsi ibu Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag sebagai pembimbing I dan bapak Surawan, M.S.I sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi.
4. Penguji skripsi ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd yang telah memberikan bimbingan, saran dan motivasi.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua.....

Salbiah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	7
C. Indentifikasi masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	14
1. Pengertian pendidikan	14
2. Pengertian karakter	14
3. Sejarah pendidikan karakter	20
4. Tujuan pendidikan karakter	24
5. Nilai nilai pendidikan karakter	26

6. Konsep pendidikan karakter	35
7. Pengertian cerita rakyat	37
8. Jenis jenis cerita rakyat	37
9. Fungsi cerita.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	39
B. Objek Penelitian	40
C. Sumber data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Teknik Dokumentasi.....	41
E. Teknik analisis data	41

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Profil cerita rakyat lagenda asal usul danau melawen.....	43
B. Nilai nilai karakter dalam cerita rakyat asal usul danau melawen.....	54
C. Pembahasan.....	58

BAB VPENUTUP.....69

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, serta memiliki keanekaragaman budaya yang masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri. Keanekaragaman tersebut juga melahirkan suatu kehidupan sastra yang unik, yaitu adanya sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia adalah sastra yang diungkapkan dengan bahasa nasional Indonesia, sedangkan sastra daerah adalah sastra yang diungkapkan dengan bahasa daerah. Keadaan sastra daerah tersebut, tentunya berlainan satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa dan perkembangan sastra daerah itu sendiri.

Pengkajian terhadap sastra daerah merupakan kajian yang cukup menarik. Dengan memperhatikan segi media yang digunakan, sastra yang tersebar menggunakan media lisan belum banyak diteliti, padahal sejumlah sastra yang berkembang melalui media lisan sangat banyak. Selain itu, studi sastra lisan juga merupakan bagian integral dari studi sastra tulisan, bahkan interaksi keduanya dapat berupa transformasi teks ataupun penggunaan motif yang sama. Selain itu, seperti dikemukakan oleh Malinowski (dalam Hutomo, 1991: 18-19), bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dan sebagai alat untuk mendidik anak.

Sastra lisan sebenarnya adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara

lisan (Hutomo, 1991: 1). Selain itu, sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor yang tentunya memiliki begitu banyak genre. Faktor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tetapi tidak dibukukan (Alwi dkk, 2001: 319). Salah satunya yang menarik untuk diteliti adalah cerita prosa rakyat atau lebih dikenal dengan nama cerita rakyat.

Banyak sekali cerita rakyat yang berada di berbagai daerah di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat daerah tersebut merupakan suatu kejadian yang benar ada dan mempunyai efek tertentu yang bisa dirasakan sampai sekarang. Cerita rakyat tidak sekadar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan amanat tertentu bagi kolektif pemiliknya. Pengkajian terhadap cerita rakyat bisa dijadikan sarana yang tepat untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, selain untuk perkembangan sastra lisan itu sendiri tentunya.

Kebudayaan dalam sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan acuan dengan peranan simbol. Kedudukan peristiwa sejarah sebagai bahan baku karya sastra berbeda dengan sebuah karya sastra, seperti diungkapkan oleh Kuntowijoyo (1999: 129) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa, tulisan sejarah, dan karya sastra berbeda, sejarah lebih cenderung menggunakan referential symbolism dengan menunjuk secara lugas kepada objek, pikiran, kejadian, dan hubungan-hubungan, sedangkan sastra lebih banyak pesan-pesan subjektif pengarang.

cerita rakyat yang banyak berisikan pesan moral yang bersifat subjektivitas dari penulis sangat berarti untuk menanamkan nilai-nilai kultural terhadap masyarakat. Pengkajian cerita rakyat berupa legenda juga dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat karena dalam cerita tersebut ada pesan moral dari pengarang yang sesuai dengan kultur yang berkembang di masyarakat daerah tersebut.

Sekarang ini sudah banyak cerita rakyat yang dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Adanya perkembangan informasi dan proses transformasi kebudayaan berakibat tingkat rasionalisme semakin meningkat sehingga masyarakat yang rasional meninggalkan hal yang irasional, 4 termasuk juga cerita rakyat baik yang sudah tertulis maupun yang masih berbentuk lisan, karena dianggap kurang rasional.

Suatu saat kumbang banaung meminta Sang ayah menemani berburu binatang di hutan. Sang ayah menolak karena sedang sakit. Tetapi dia tetap memaksa dan mengancam akan pergi seorang diri bila tidak mau menemani. Khawatir akan keselamatan Kumbang Banaung, sementara kondisi badan tidak memungkinkan beranjak dari tempat tidur, Sang ayah lalu memberikan benda pusaka berupa piring malawen. Benda keramat ini dapat digunakan bagi segala macam keperluan.

Berbekal parang, tombak, makanan, dan piring malawen, Kumbang Banaung pergi menuju hutan seorang diri. Oleh karena tanpa bimbingan Sang ayah, dia berjalan tanpa arah hingga sampai di sebuah kampung bernama Sanggu yang terletak di tengah hutan. Di sana dia melihat ada sebuah api unggun dengan

kepulan asap membumbung tinggi. Rupanya kepala kampung sedang mengadakan sebuah upacara adat berkenaan dengan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa bagi anak perempuannya yang bernama Intan.

Begitu melihat sosok Intan yang cantik molek, Kumbang Banaung langsung terpesona dan jatuh hati. Dia pun ikut membaaur bersama warga masyarakat yang ikut menghadiri upacara. Setelah tahapan upacara rampung, Kumbang Banaung menyempatkan diri berkenalan dengan Intan. Tanpa disangka Intan menyambut dengan sangat ramah dan sopan sehingga hanya dalam waktu singkat mereka menjadi akrab. Rupanya Intan juga tertarik akan ketampanan Kumbang Banaung.

Sejak saat itu, Kumbang Banaung kerap pergi ke Sanggu menemui Intan. alhasil, hubungan mereka akhirnya menjadi bahan pembicaraan orang. Sang kepala kampung yang sudah terikat "kontrak" untuk menjodohkan Intan dengan seorang juragan rotan setempat menjadi marah sekaligus malu. Dia tidak ingin nama baiknya tercemar hanya gara-gara Intan berpacaran dengan Kumbang Banaung. Oleh karena itu, dia melarang Intan berhubungan lagi walau hanya sekedar berpapasan muka dengan Kumbang Banaung.

Kumbang Banaung tidak tinggal diam ketika mengetahui Intan dilarang berhubungan dengannya. Di sini watak keras kepala, susah diatur, dan keinginan harus terpenuhi muncul. Dia tidak mempedulikan norma yang berlaku dalam masyarakat setempat yang mengatur hal-ihwal apabila seorang perempuan telah dijodohkan. Baginya, kesempatan masih terbuka sebelum Intan dan Juragan rotan resmi menjadi suami-isteri.

Atas dasar itulah Kumbang Banaung kemudian bertekad "mencuri start" terlebih dahulu. Pada suatu malam dia mendatangi rumah Intan secara diam-diam. Setelah bertemu muka dia langsung mengutarakan niatnya untuk mengajak Intan berkawin lari. Intan yang memang tidak cinta pada Juragan rotan langsung menyanggapi. Mereka kemudian meninggalkan rumah secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui orang tua dan para tetangga. Tetapi baru berjalan beberapa puluh meter dari rumah, ada belasan warga yang kebetulan melihat dan langsung mengejar karena disangka pencuri.

Ketakutan akan dihakimi warga, Kumbang Banaung dan Intan lari tunggang-langgang menuju sungai besar di bagian barat kampung. Sampai di sungai ternyata tidak ada satu pun sampan yang dapat digunakan untuk menyeberang, sementara para pengejar semakin mendekat. Di tengah keputusasaan, Kumbang Banaung teringat akan piring malawen milik Sang ayah. Piring itu dilemparkan ke tepi sungai dan secara ajaib mengembang menjadi besar. Mereka pun menggunakannya sebagai perahu.

Ketika "perahu piring" berada di bagian tengah sungai, entah kenapa tiba-tiba hujan turun sangat lebat disertai petir sambar-menyambar. Sesaat kemudian, datang banjir bandang dari arah hulu sungai. "Perahu piring" milik Kumbang Banaung yang tidak dilengkapi dayung tentu saja oleng, terombang-ambing, dan akhirnya tenggelam bersama Kumbang dan Intan di dalamnya.

Saat tercebur ke sungai terjadi suatu keanehan pada keduanya yang seketika menjelma menjadi buaya putih. Keanehan lain juga terjadi pada aliran sungai yang "mampet" dan membentuk sebuah danau. Oleh masyarakat setempat

danau itu kemudian diberi nama sebagai Malawen. Danau Malawen sekarang dikembangkan sebagai salah satu objek wisata unggulan daerah Barito Selatan.

Kehadiran cerita rakyat ini memberikan inspirasi pada semua pihak tentang arti kehidupan dan pendidikan. Cerita rakyat menyampaikan pesan - pesan seperti bertindak kasar kepada orang tuanya, keras kepala, keyakinan (agama), sosial kemasyarakatan, pembentukan watak dan moral, Etika dan sebagainya dapat memberikan pembelajaran bagi semua orang.

Pesan nilai dalam cerita rakyat ini sangat relevan untuk dihayati dan dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tentang nilai - nilai yang terkandung dalam cerita rakyat menarik dilakukan karena cerita rakyat ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga layak disampaikan kepada para pelajar.

Pembelajaran bahasa dan sastra melalui 4 cerita rakyat yang bermutu dan populer lebih menarik dan mudah diterima oleh pelajar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut dan pelaksanaan pembelajarannya menarik dilakukan. Berkaitan dengan unsur tersebut penulis ingin mengupas cerita rakyat dari barito selatan yang berjudul nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen) . untuk menganalisis nilai - nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan masa lalu (Arikunto, 1993:10). Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan

masalah maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai - nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen).

B. Hasil Penelitian yang relevan / sebelumnya

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah Karyati, Yuni Ceki Retnosari dan Fahmiyati. Karyati mengangkat nilai didaktis dalam sebuah novel karya Heru Kurniawan dengan judul *nilai didaktis tujuh kebaikan dido lebah di negeri kesedihan*. Sedangkan penelitian oleh Yuni Ceki Retnosari dalam sebuah novel karya Mulasih Tary dengan kajian *nilai edukasi nilai edukasi pada dongeng anak kerajaan pohon ceria*, ketiga penelitian oleh Laeli Fahmiyati dengan judul *nilai- nilai sosial dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama kelas VII*. Ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Karyati. Karyati adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah : fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitiannya berjudul *tujuh kebaikan dido lebah di negeri kesedihan*. Fokus penelitian nilai didaktis yang ada novel. Adapun nilai

didaktis yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Karyati ini yaitu membahas mengenai analisis tentang tema, amanat dan *nilai didaktis dalam novel tujuh kebaikan dido lebah di negeri kesedihan*. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti laksanakan kali ini adalah selain sumber datanya berbeda juga fokus penelitiannya pun berbeda.

Kedua, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan juga pernah dilakukan oleh Yuni Ceki Retnosari. Yuni Ceki Retnosari adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul “*nilai edukasi pada dongeng anak kerajaan pohon ceria*”. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian edukasi. Nilai edukasi yang penelitian ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai edukasi. Nilai edukasi yang penelitian ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai edukasi meliputi nilai individual yakni jujur, dan disiplin. Nilai edukasi yang ada dalam dongeng tersebut yakni hormat, kerukunan dan tanggung jawab. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berbeda baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian mengenai nilai-nilai sosial yang pernah dilakukan oleh Laeli Fahmiyati. Laeli Fahmiyati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul “*nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama kelas*

VII". Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial meliputi ramah, penolong, pemberi, pengasih, sopan santun, menepati janji, baik hati, menjaga rahasia, dan dermawan yang ada dalam cerita rakyat nusantara. Penelitian ini juga merelevansikan dengan pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa di SMP kelas VII. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berada baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah salah satunya yaitu, membahas mengenai nilai pendidikan dengan menggunakan penekatan didaktis . perbedaan dari tiga penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sumber data penelitian yang berbeda juga fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini pun berbeda. Jika dalam ketiga penelitian yang sudah dilakukan, nilai-nilai pendidikan berupa tema, amanat, nilai didaktis, hormat, kerukunan dan tanggung jawab dan nilai sosial dengan menggunakan penekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian yang peneliti teliti nilai-nilai pendidikan dengan mengacu pada masalah-masalah dasar dalam hidup yang terdapat dalam novel. Selain itu, perbedaan dari gunakan dalam penelitian sebelumnya sumber data yang digunakan adalah novel karya heru kurniawan, an mulasih Tary. Berdasarkan perbedaan

tersebut maka sifat orisinalitas suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. Identifikasi Masalah

Cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen) mengandung nilai seni yang banyak memberikan hiburan dan pengetahuan kepada pembacanya. Namun sejauh mana para pembaca untuk mengapresiasi seni sastra dan menyerap nilai - nilai kehidupan yang di sampaikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen) tersebut memperlihatkan permasalahan - permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai - nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen) belum dapat dicerna oleh siswa dengan baik.
2. Cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen) menceritakan sejarah tentang seorang anak yang bertindak kasar kepada orang tuanya dan keras kepala karena itu menjelma buaya putih.
3. Nilai-nilai dan makna kehidupan keagamaan yang terkandung dalam karya sastra belum dapat dicerna peserta didik.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat (asal mula danau melawen).

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat (asal mula danau melawen)

F . Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap karya sastra yang berupa cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarahnya dan diharapkan dapat dijadikan acuan awal untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian “nilai-nilai pendidikan pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen). diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat dalam karya sastra, khususnya sastra lisan, pemahaman terhadap tema, alur, penokohan dan amanat dalam cerita rakyat kalimantan tengah

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi pelajaran khususnya materi sastra.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakukan guna mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan seorang penulis. Dalam tinjauan pustaka ini diambil dari skripsi yang telah dilakukan sebelumnya. dengan judul “nilai- nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tenggan . Masyarakat Pemiliknya: Sebuah Tinjauan Pragmatik” melalui analisis strukturalnya dapat disimpulkan bahwa tema dalam legenda ini adalah tentang seorang anak yang kasar kepada orang tuanya dan keras kepala dan menjelma menjadi buaya putih. Keanehan lain juga terjadi pada aliran sungai yang "mampet" dan membentuk sebuah danau. Oleh masyarakat setempat danau itu kemudian diberi nama sebagai Malawen. Danau Malawen sekarang dikembangkan sebagai salah satu objek wisata unggulan daerah Barito Selatan.

H. Sistematik Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, penelitian dahulu, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II kajian pustaka tentang diskripsi teoritik, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data ,teknik analisis data,

BAB IV Pembahasan , menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil Penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan karakter

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Pengertian pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (soekidjo notoatmodjo. 2003).

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ,pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan , pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan , akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter dapat diartikan tabiat atau kepribadian .sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui , maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi – kondisi tertentu. Dalam suatu literatur dapat dikatakan karakter adalah menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi ke dalam untuk melakukan apa saja yang benar, sesuai engan standar

tertinggi dari perilaku dalam setiap situasi . dalam konteks ini karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.

Dari pengertian diatas , maka dapat didefenisikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita , jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyelaraskan sumber moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (H.M. Sartono, 2013).

Didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat suatu pertanyaan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa , berakhlak mulia, sehat , berilmu , cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pandangan

bahwa di dalam proses pendidikan ada proses pembentukan karakter hasil pendidikan berupa lulusan yang berkarakter.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Salahudin, 2013: 93) “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat (Hamid, 2013: 3).

Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya, bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. (Zusnani, 2012 :150 Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau

menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (character) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (Suyadi, 2013: 5).

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Suyadi, 2013: 5).

Karakter menurut Thomas Lickona (Yaumi, 2014: 7) yaitu character as “knowing the good, desiring the good, and going the good (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Karakter menurut Alwisol (Suwito, 2008: 27) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Pengertian karakter menurut Hasanah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010: 232) merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.

Menurut Fuad Wahab (Hamid, 2013: 30), istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (character) dalam bahasa Arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab’u, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyah atau personality, artinya kepribadian.

Karakter menurut Prayitno dan Manullang (2011:47) adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sedangkan Suyanto (Depdiknas, 2011:8) mendefinisikan karakter sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika. (Jurnal TeknoPedagogi, 2015 : 51)

Menurut Simon Philips (Mu'in, 2011: 160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Isna, 2011: 19) karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Menurut Scerenko (Samani, 2016: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawangi (Kesuma,

2013: 5) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Pendidikan karakter menurut Zusyani (2012 : 155) adalah proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif.

Definisi lainnya dikemukakan Winton (Samani, 2012:43) pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Sedangkan menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah berkarakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik menanamkan karakter. (Retno, 2012: 8).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau

pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media massa.

2. Sejarah Pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan.

Paulo Freire yang dikutip dalam Firdaus M. Yunus (2007: 1) menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan. Oleh karenanya sebagai pusat pendidikan, manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang ideal.

Pendidikan karakter yang menjadi trending topik pada awal milenium di Indonesia ternyata mempunyai sejarah yang panjang. Dahulu sebelum masehi pada zaman Yunani kuno pendidikan karakter dikembangkan dalam bentuk yang masih sederhana, pendidikan karakter pada zaman ini menekankan pada penguatan intelektual atau pendekatan filsafat yang kemudian memunculkan dua aliran filsafat yakni idealisme dan materialisme (realisme).

Tujuan utama pendidikan karakter pada itu untuk memahami alam kebendaan menuju tercapainya tujuan yang ingin diraih. Manusia intelektual

pada masa itu ialah manusia yang mampu menemukan berbagai nilai yang bersumber dari alam, baik alam ide maupun kebendaan berdasarkan observasi yang objektif dan ilmiah.

Nilai-nilai yang ditemukan kemudian menjadi pondasi dalam sistem kultur masyarakat yang kemudian nilai-nilai tersebut dijaga dan dilestarikan demi kepentingan bersama. 8Pasca abad karakter intelektual, kemudian muncul pada abad pertengahan apa yang disebut dengan karakter teologis. Dimana nilai-nilai kebenaran diukur dengan kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan informasi yang telah diwahyukan dalam kitab suci. Dalam masa itu manusia dikuasi oleh wahyu Tuhan. Yang pada akhirnya memunculkan karakter ideal manusia ialah kepatuhan terhadap wahyu.

Dalam Dunia Islam pendidikan karakter dimulai dari misi dakwah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyeru masyarakat Arab pada zaman itu yang terkenal dengan masyarakat jahiliyah atau dalam kebodohan dan kemerosotan moral untuk masuk Islam. Salah satu misi dakwah Muhammad adalah menyempurnakan akhlak atau etika atau karakter. Dalam membangun karakter yang mulia Nabi saw tidak melalui sekolah. Karakter atau etika tidak bisa hanya dibentuk oleh sebuah aktifitas dalam belajar dan mengajar di kelas. Karena karakter memiliki dimensi yang luas dan begitu pula dalam membentuknya.

Dalam menunaikan tugasnya membentuk karakter, Nabi memulainya dari diri sendiri dengan sifat-sifat yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad

saw, diantaranya adalah jujur, dapat dipercaya, cerdas dan tabligh. Selain itu Nabi saw juga menawarkan beberapa

konsep pendidikan karakter kepada para sahabat dan masyarakat sekitarnya yang berupa aktivitas atau gerakan menjadikan manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan diantaranya yang pertama adalah gerakan belajar seumur hidup, orang-orang yang belajar dan terpelajar adalah mereka yang mempraktekan apa yang dipelajari untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Gerakan kedua ialah Hijrah, yaitu pindahnya seseorang atau masyarakat dari kondisi yang buruk menuju kondisi yang lebih baik dalam konteks seutuhnya.

Konsep hijrah Nabi saw yang berhubungan dengan pendidikan karakter adalah konsep perubahan kearah kebaikan dan perbaikan dalam makna yang sebenarnya. Gerakan yang terakhir ialah muhasabah atau introspeksi diri. Muhasabah ialah mekanisme evaluasi internal yang luar biasa yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Tentunya ketika seseorang telah melakukan muhasabah akan terjadi perubahan positif yang bermuara pada kebaikan.

Bila digali lebih dalam tentang ajaran Islam tentu akan banyak ditemukan konsep-konsep pendidikan karakter, karena setiap ajaran dan tuntunan dalam islam mempunyai hikmah dan manfaat bagi hidup dan kehidupan manusia. Di Indonesia kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter dimulai pada zaman pergerakan atau sebelum Indonesia merdeka,

karena tokoh-tokoh pendidik Indonesia pra kemerdekaan, seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno-Hatta, Moh. Natsir sudah memulai apa yang dinamakan pendidikan karakter sebagai semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang terjadi saat itu.

Dan hal tersebut berlanjut ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding fathers) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua, adalah membangun bangsa, dan ketiga, adalah membangun karakter.

Yang kemudian dipertegas oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Sukarno “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. Samapai saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia terus berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini sampai perguruan tinggi sebagai bekal bagi generasi muda untuk menjalankan kehidupan, dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

3. Tujuan Pendidikan karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.(Majid, 2014 : 11-12)

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2012: 9)

Sahrudin dan Sri Iriani (Isna, 2011:105), berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, serta berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian

pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Mansur, 2011: 81).

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Kemendiknas (Fitri, 2012: 24), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

B. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. (Zubaedi, 2011:73) Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan masyarakat beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat

nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan bangsa.

Dan berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud :

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk dan cinta kepada Tuhannya. Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain. Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya itu saja, orang yang

tidak jujur juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di Negeri ini, karena perbedaan pendapat antar kampung bisa saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun rasa toleransi dalam diri setiap manusia sangatlah diperlukan.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Orang yang memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

5) Kerja

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna

menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini, tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada kebesaran dan prestasi yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Ada ungkapan mengatakan “keberhasilan itu 1% keberuntungan dan 99% kerja keras”. Jadi kerja keras merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

6) Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah bisa mencari dan menerapkan informasi lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara kreatif. Kemudian dari informasi dan sumber-sumber yang diperolehnya, maka orang tersebut akan menerapkan dan berusaha untuk membuat sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa

mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa melakukan kewajiban, tidak akan disukai orang lain. Demikian orang yang hanya menuntut kewajiban saja kepada orang lain tanpa memperhatikan haknya, tentu merupakan kesalahan yang bisa dituntut secara hukum, serta bisa dicemooh oleh orang lain.

9) Rasa Ingin

Tahu Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud

menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

11) Cinta Tanah

Air Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menggunakan produk dalam negeri.

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan karya

dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain. Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidak tepat.

14) Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan. Apalagi hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara yang heterogen sangat penting untuk menerapkan karakter cinta damai.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca menandakan bahwa ia mempunyai karakter yang ingin berkembang dengan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan. Lebih baik lagi apabila kegemaran membaca seseorang diikuti dengan kegemaran menulis, meskipun hanya berupa naskah pendek yang sederhana.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

17) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

Selanjutnya dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Uraian nilai-nilai pendidikan karakter tidak semuanya diambil. Penetapan nilai-nilai diambil berdasarkan atas skala prioritas nilai-nilai pendidikan karakter manakah yang dirasa berkaitan dengan nilai-nilai mata pelajaran Tata Hidang. Pembatasan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan antara lain: tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerjasama, percaya diri, santun, teliti dan cermat.

C. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “character”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tobroni, 2004: 24). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 1996: 521).

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter denganciri khas yang dimiliki suatu individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu (Kertajaya, 2010: 3). Melalui definisi karakter tersebut dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Ketika istilah karakter disandingkan dengan istilah pendidikan, maka keduanya akan menjadi kalimat majemuk yang saling melengkapi (karakter-pendidikan dan pendidikan karakter). Ratna Megawangi mengartikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95).

Dengan demikian, karakter merupakan watak, sementara pendidikan merupakan upaya membentuk. Karenanya, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya membentuk karakter. Antara karakter dan pendidikan akan berjalan saling menguatkan, artinya: sebagai sebuah institusi di satu sisi, bagaimana suatu lembaga dapat membentuk karakter, atau di sisi lain bagaimana karakter dapat membentuk watak suatu lembaga.

Secara luas dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (anak didik) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

1. Pengertian Cerita Rakyat

Proop (1987:4) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung kejadian-kejadian yang ajaib, dan ceritanya tentang kehidupan sehari-hari dan tentang kehidupan binatang. Somad (2007:171) menambahkan, cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan masyarakat misalnya mengenai sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, dan etos kerja. Adapun menurut Danandjaja (2002:2) cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif lain secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak atau alat bentuk lain.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat sebagai warisan turun temurun, dan ceritanya pun mengenai kehidupan masyarakat.

2. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Nurgiyanto (2005:172-190) menyatakan cerita rakyat digolongkan menjadi tiga yaitu mitos, legenda, dan fabel. Adapun jenis-jenisnya sebagai berikut.

1. Mitos Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia.
2. Legenda Legenda adalah sama halnya dengan mitos, sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang

berada di luar batas kemampuan manusia tetapi, legenda tidak mengaitkan tokoh-tokoh itu dengan atau sebagai dewa-dewa atau yang berkekuatan supranatural, melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaran sejarah.

3. Fabel Salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia.

3. Fungsi Cerita

Rakyat Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir ditengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain lagi dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (Purwanto, 2014).

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis

. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka tentang hubungan variable.

Menurut Best dalam (Sukardi, 2011: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Tujuan utama dalam penelitian deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011: 157)

Pada penelitian yang sifatnya terpancang (*embedded research*), batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sama sekali bukan penelitian *grounded* yang bersifat penjelajahan, tetapi sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian (Sutopo, 2002:112-114). Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian studi kasus yang terpancang (*embedded case study research*) untuk menggambarkan secara cermat nilai pendidikan karakter.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam proposal ini adalah nilai –nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah (asal mula danau melawen).

3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³ Ditinjau dari segi sumbernya, maka data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi atau data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah informasi atau data diperoleh dari sumber lain selain data primer. Jadi peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya karena berasal dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya.

a. Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari asal mula danau melawen. Fokus masalah yang akan dianalisis berasal dari asal mula danau melawen

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur seperti buku, majalah, situs internet dan segala data yang berkaitan dengan penelitian, sehingga dapat membantu dalam menganalisa “ cerita rakyat Kalimantan Tengah .

4. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan salah satu sumber penelitian selain manusia. Dokumen untuk penelitian kualitatif menurut Wallen dan Warren (Cahyani, 2011:224):

- 1). Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan memotivasi:
- 2). Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian:
- 3). Dokumen relevan dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah, di samping sesuai konteks, lahir dan bahkan berada dalam konteks:
- 4). Dokumen mudah ditemukan karena tidak reaktif
- 5). Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (al wasilah, 2002: 154)

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca dan dicatat. Hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Teknik catat berarti penelitian sebagai instrumen kunci

melakukan pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto,1992:42).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Paparan Data

1. Profil cerita rakyat “lagenda asal usul danau melawen”

Cerita ini menceritakan tentang cerita rakyat asal usul danau melawen

Danau Malawen Didesa Sanggu, Kabupaten Barito Selatan (Barsel), meninggalkan cerita rakyat terkait asal muasal terbentuknya.

Ungkrip (73), sesepuh Desa Sanggu, mengatakan , suami istri punta dan kirim yang dulu tinggal disana , ingin memiliki seorang anak bernama kumbang banaung, yang jatuh cinta dengan intan, anak ketua adat di desa sanggu. Tetapi intan dijodohkan ayahnya.

Tokoh dalam cerita ini adalah kumbang banaung dan intan. Menurut cerita yang beredar di kalangan masyarakat setempat, danau yang di tepiannya terdapat beragam jenis anggrek ini dahulu merupakan sebuah aliran sungai yang di dalamnya hidup berbagai jenis ikan. Namun karena terjadi peristiwa yang mengerikan, sungai itu berubah menjadi danau. Peristiwa apakah yang menyebabkan sungai itu berubah menjadi danau? Kisahnya dapat Anda ikuti dalam cerita *Asal Mula Danau Malawen* berikut ini secara lengkap.

Di ceritakan dahulu kala, di tepi sebuah hutan di daerah Kalimantan Tengah, Indonesia, hidup sepasang suami-istri miskin. Meskipun hidup serba pas-

pasan, mereka senantiasa saling menyayangi dan mencintai. Sudah sepuluh tahun mereka berumah tangga, namun belum juga dikaruniai seorang anak. Sepasang suami-istri tersebut sangat merindukan kehadiran seorang buah hati belaian jiwa untuk melengkapi keluarga mereka. Untuk itu, hampir setiap malam mereka berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar impian tersebut dapat menjadi kenyataan. Setiap harinya mereka melakukan doa puasa berharap agar keinginannya terkabul.

pada suatu malam, usai memanjatkan doa, sepasang suami istri pergi beristirahat. Malam itu, sang istri bermimpi didatangi oleh seorang lelaki tua. “ jika kalian harus rela pergi ke hutan untuk betapa”, ujar lelaki tua dalam mimpinya itu.

Baru saja sang istri akan menanyakan sesuatu, lelaki tua itu keburu hilang dari dalam mimpinya. Keesokan harinya , sang istri pun menceritakan perihal mimpinya tersebut kepada suaminya.

“ entahlah, Dik! Tapi , barang kali ini merupakan petunjuk untuk kita mendapatkan keturunan” jawab sang suami.

‘lalu, apa yang harus kita lakukan, bang! Apakah kita harus melaksanakan petunjuk kakek itu?’ sang istri kembali bertanya.

“ iya, istriku! Kita harus mencoba segala macam usaha. Siapa tahu apa yang dikatakan kakek itu benar”, jawab suaminya.

Keesokan harinya , usai menyiapkan bekal seadanya, sepasang suami – istri itu pun pergi ke sebuah hutan yang letaknya cukup jauh. Setelah setengah hari berjalan , sampailah mereka di sebuah hutan yang sangat lebat dan sunyi. Mereka pun membangun sebuah gubuk kecil untuk tempat bertapa.

Ketika hari mulai gelap , sepasang suami-istri itu pun memulai pertapaan mereka. Keduanya duduk bersila sambil memejamkan mata dan memusatkan konsentrasi kepada tuhan yang maha kuasa. Sudah berminggu-minggu mereka bertapa , namun belum juga memperoleh tanda-tanda maupun petunjuk. Meskipun harus menahan rasa lapar, haus dan kantuk , mereka tetap melanjutkan pertapaan hingga berbulan-bulan lamanya. Sampai pada hari kesembilan puluh sembilan pun mereka belum mendapatkan petunjuk. Rupanya, tuhan yang maha kuasa sedang menguji kesabaran mereka.

Pada hari keseratus , kedua suami-istri itu benar-benar sudah tidak tahan lagi menahan rasa lapar, haus dan kantuk. Maka pada saat itulah, seorang lelaki tua menghampiri dan berdiri di belakang mereka.

“ hentikanlah pertapaan kalian! Kalian telah lulus ujian. Tunggulah saatnya, kalian akan mendapatkan apa yang kalian inginkan!” ujar kakek itu.

Mendengar seruan itu, sepasang suami-istri itu pun segera menghentikan pertapaan mereka . alangkah terkejutnya mereka saat membuka mata dan menoleh ke belakang. Mereka sudah tidak melihat lagi kakek yang berseru itu. Akhirnya mereka pun memutuskan pulang ke rumah dengan berharap usaha mereka akan membuahkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Sesampainya dirumah, suami-istri itu kembali melakukan pekerjaan sehari-hari mereka sambil menanti karunia dari tuhan. Setelah melalui hari-hari penantian, akhirnya mereka pun mendapatkan sebuah tanda-tanda akan kehadiran si buah hati dalam keluarga mereka. Suatu sore, sang istri merasa seluruh badanya tidak enak.

“ bang! Kenapa pinggangku terasa pegal-pegal dan perutku mual-mual?” tanya sang istri mengeluh.

“ wah, itu pertanda baik , istriku! Itu adalah tanda-tanda adik hamil”, jawab sang suami dengan wajah berseri-seri.

“ benarkah itu, bang?” tanya sang istri yang tidak mengerti hal itu, kerana baru kali ini ia mengalami masa kehamilan.

“benar, istriku” jawab sang suami.

Sejak saat itu, sang istri selalu ingin makan buah-buahan yang kecut dan makanan yang pedas-pedas. Melihat keadaan istrinya itu, maka semakin yakinlah sang suami bahwa istrinya benar-benar seang hamil.

“istriku! Tidak lama lagi kita akan memiliki anak. Jagalah baik-baik bayi yang ada di dalam perutmu ini” ujar sang suami.

Waktu terus berjalan. Usia kandungan sang istri genap sembilan bulan , pada suatu hari malam sang istri pun melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama kumbang banaung. Alangkah senang dan bahaginya sepasang suami-istri itu, karena anak yang selama ini mereka idam-idamkan telah

mereka dapatkan. Mereka pun merawat dan membesarkan kumbang banaung dengan penuh kasih sayang.

Ketika Kumbang Banaung berusia remaja dan sudah mengenal baik dan buruk, mereka memberikan petuah atau nasehat agar ia menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan selalu berlaku santun serta bertutur sopan ke mana pun pergi.

Wahai anak dengarlah petuah,

(wahai imam hining pasanan)

Kini dirimu lah besar panjang

(wahaya tuh bitin jadi hai)

Umpama burung lah dapat terbang

(ibarat burung tau hantarawang)

Umpama kayu sudah berbatang

(ibarat kayu jadi ada batange)

Umpama ulat lah mengenal daun

(ibarat uler jadi katawang dawen)

Umpama serai sudah berumpun

(ibarat serai jadi are)

Banyak amat belum kau dapat

(are masih jida duan um)

Banyak penganyar belum kau dengar

(are ji suah cerita hingan um)

Banyak petunjuk belum kau sauk

(are praman hidup katawan um)

Banyak kaji belum terisi

(are kajian ji hinday isi um)

Maka sebelum engkau melangkah

(maka e sebelum kau tulak te)

Terimalah petunjuk dengan amanah

(terima beh ji inunjuk dan patuah)

Supaya tidak tersalah langkah

(mangat jida sala langkah)

Supaya tidak terlanjur lidah

(mangat ela are nyame)

Pakai olehmu adat merantau

(ihanggap adat istiadat marantau)

Di mana bumi dipijak,

(si kueh bumi ihunjeng)

Di sana langit dijunjung

(si kueh langit ijunjung)

Di mana air disauk

(si kueh danum iyauk)

Di sana ranting dipatah

(hite ranting kawa imuek)

Di mana badan berlabuh,

(si kueh kunge singgah)

Di sana adat dipatuh

(hite adat patuah)

Apalah adat orang menumpang:

(en kiya itah tuh umba manumpang)

Berkata jangan main belakang

(*bepander ela si likur*)

Adat istiadat lembaga dituang

(*adat istiadat lembaga inuang*)

Dalam bergaul tenggang menenggang

(*huang hakawal harus ada toleransi*)

Selain itu , sang ayah juga mengajari kumbang banaung cara berburu. Setiap hari ia mengajaknya ke hutan untuk berburu binatang dengan menggunakan sumpit.

Seiring berjalannya waktu, kumbang banaung pun tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan rupawan. Namun, harapan kedua orang tuanya agar ia menjadi anak yang berbakti tidak terwujud. Perilaku kumbang banaung semakin hari semakin buruk. Semua petuah dan nasehat sang ayah tidak pernah ia hiraukan

Pada suatu hari, sang ayah sedang sakit keras. Kumbang banaung memaksa ayahnya untuk menemaninya pergi berburu ke hutan.” Maafkan ayah , anakku! Ayah tidak bisa menemanimu. Bukankah kamu tahu sendiri kalau ayah sekarang sedang sakit” kata sang ayah dengan suara pelan.

“ benar, anakku! Kalau pergi berburu, berangkatlah sendiri . biar ibu menyiapkan segala keperluanmu”, sahut sang ibu.

“O iya, anakku! Ini aa senjata pusaka untukmu. Namanya *piring melawan*. Piring pusaka itu dan menyelipkan di pinggangnya. Setelah menyiapkan segala

keperluannya, berangkatlah ia pun ke hutan seorang diri . sesampainya di hutang , ia pun memulai perburuannya. Namun, sehingga hari menjelang siang, ia belum juga mendapatkan seekor pun binatang buruan . ia tidak ingin pulang ke rumah tanpa membawa hasil. Akhirnya, ia pun memutuskan untuk mrlanjutkan perburuannya dengan menyusuri hutan tersebut. Tanpa disadarinya, ia telah berjalan jauh masuk ke dalam hutan dan tersesat di dalamnya.

Ketika mencari jalan keluar dari hutan, ternyata kumbang banaung sampai di sebuah desa bernama sanggu. Desa itu tampak sangat ramai dan menarik perhatian kumbang banaung. Rupanya, di desa tersebut sedang di adakan upacara adat yang diselenggarakan oleh kepala desa untuk mengantarkan masa pingitan anak gadisnya yang bernama intan menuju masa dewasa. Upacara adat itu diramaikan oleh pagelaran tari. Saat ia sedang asyik menyasikan para gadis menari, tiba-tiba matanya tertuju kepada wajah seorang gadis yang duduk di atas kursi di atas panggung. Gadis itu tidak lain adalah intan , putri kepala desa sanggu. Mata kumbang banaung tidak berkedip sedikit pun meliahat kecantikan si intan.

“Wow, cantik sekali gadis itu,” kata Kumbang Banaung dalam hati penuh takjub.

Tidak terasa, hari sudah hampir sore, Kumbang Banaung pulang. Ia berusaha mengingat-ingat jalan yang telah dilaluinya menuju ke rumahnya. Setelah berjalan menyusuri jalan di hutan itu, sampailah ia di rumah.

“Kamu dari mana, Anakku? Kenapa baru pulang?” tanya Ibunya yang cemas menunggu kedatangannya.

Kumbang Banaung pun bercerita bahwa ia sedang tersesat di tengah hutan. Namun, ia tidak menceritakan kepada orangtuanya perihal kedatangannya ke Desa Sanggu dan bertemu dengan gadis-gadis cantik. Pada malam harinya, Kumbang Banaung tidak bisa memejamkan matanya, karena teringat terus pada wajah Intan.

Keesokan harinya, Kumbang Banaung berpamitan kepada kedua orangtuanya ingin berburu ke hutan. Namun, secara diam-diam, ia kembali lagi ke Desa Sanggu ingin menemui si Intan. Setelah berkenalan dan mengetahui bahwa Intan adalah gadis cantik yang ramah dan sopan, maka ia pun jatuh hati kepadanya. Begitu pula si Intan, ia pun tertarik dan suka kepada Kumbang Banaung. Namun, keduanya masih menyimpan perasaan itu di dalam hati masing-masing.

Sejak saat itu, Kumbang Banaung sering pergi ke Desa Sanggu untuk menemui Intan. Namun tanpa disadari, gerak-geriknya diawasi dan menjadi pembicaraan penduduk setempat. Menurut mereka, perilaku Kumbang Banaung dan Intan telah melanggar adat di desa itu. Sebagai anak Kepala Desa, Intan seharusnya memberi contoh yang baik kepada gadis-gadis sebayanya. Oleh karena tidak ingin putrinya menjadi bahan pembicaraan masyarakat, ayah Intan pun menjodohkan Intan dengan seorang juragan rotan di desa itu.

Pada suatu hari, Kumbang Banaung mengungkapkan perasaannya kepada Intan.

“Intan, maukah Engkau menjadi kekasih, Abang?” tanya Kumbang Banaung.

Mendengar pertanyaan itu, Intan terdiam. Hatinya sedang diselimuti oleh perasaan bimbang. Di satu sisi, ia suka kepada Kumbang Banaung, tapi di sisi lain ia telah dijodohkan oleh ayahnya dengan juragan rotan. Ia sebenarnya tidak menerima perjodohan itu, karena juragan rotan itu telah memiliki tiga orang anak. Namun, karena watak ayahnya sangat keras, maka ia pun terpaksa menerimanya.

“Ma... maafkan Aku, Bang!” jawab Intan gugup.

“Ada apa Intan? Katakanlah!” desak Kumbang Banaung.

Setelah beberapa kali didesak oleh Kumbang Banaung, akhirnya Intan pun menceritakan keadaan yang sebenarnya. Intan juga mengakui bahwa ia juga suka kepadanya, namun takut dimarahi oleh ayahnya. Mengetahui keadaan Intan tersebut, Kumbang Banaung pun segera pulang ke rumahnya untuk menyampaikan niatnya kepada kedua orangtuanya agar segera melamar Intan.

“Kita ini orang miskin, Anakku! Tidak pantas melamar anak orang kaya,” ujar sang Ayah.

“Benar kata ayahmu, Nak! Lagi pula, tidak mungkin orangtua Intan akan menerima lamaran kita,” sahut ibunya.

“Tidak, Ibu! Aku dan Intan saling mencintai. Dia harus menjadi istriku,” tukas Kumbang Banaung.

“Jangan, Anakku! Urungkanlah niatmu itu! Nanti kamu dapat malapetaka. Mulai sekarang kamu tidak boleh menemui Intan lagi!” perintah ayahnya.

Kumbang Banaung tetap tidak menghiraukan nasehat kedua orangtuanya. Ia tetap bersikeras ingin menikahi Intan bagaimana pun caranya. Pada suatu malam, suasana terang bulan, diam-diam ia pergi ke Desa Sanggu untuk menemui Intan. Ia berniat mengajaknya kawin lari.

“Intan, bagaimana kalau kita kawin lari saja,” bujuk Kumbang Banaung.

“Iya Bang, aku setuju! Aku tidak mau menikah dengan orang yang sudah mempunyai anak,” kata Intan.

Setelah melihat keadaan di sekelilingnya aman, keduanya berjalan mengendap-endap ingin meninggalkan desa itu. Namun baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba beberapa orang warga yang sedang meronda melihat mereka.

“Hei, lihatlah! Bukankah itu Kumbang dan Intan,” kata salah seorang warga.

“Iya, Benar! Sepertinya si Kumbang akan membawa lari si Intan,” imbuh seorang warga lainnya.

Menyadari niatnya diketahui oleh warga, Kumbang dan Intan pun segera berlari ke arah sungai.

“Ayo, kita kejar mereka!” seru seorang warga.

Kumbang Banaung dan Intan pun semakin mempercepat langkahnya untuk menyelamatkan diri. Namun, ketika sampai di sungai, mereka tidak dapat menyeberang.

“Bang, apa yang harus kita lakukan! Orang-orang desa pasti akan menghukum kita,” kata Intan dengan nafas terengah-engah.

Dalam keadaan panik, Kumbang Banaung tiba-tiba teringat pada *piring malawen* pemberian ayahnya. Ia pun segera mengambil piring pusaka itu dan melemparkannya ke tepi sungai. Secara ajaib, piring itu tiba-tiba berubah menjadi besar. Mereka pun menaiki piring itu untuk menyebrangi sungai. Mereka tertawa gembira karena merasa selamat dari kejaran warga.

Namun, ketika sampai di tengah sungai, cuaca yang semula terang, tiba-tiba menjadi gelap gulita. Beberapa saat berselang, hujan deras pun turun disertai hujan deras dan angin kencang. Suara guntur bergemuruh dan kilat menyambar-nyambar. Gelombang air sungai pun menghatam *piring malawen* yang mereka tumpangi hingga terbalik. Beberapa saat kemudian, sungai itu pun menjelma menjadi danau. Oleh masyarakat setempat, danau itu diberi nama Danau Malawen. Sementara Kumbang dan Intan menjelma menjadi dua ekor buaya

putih. Konon, sepasang buaya putih tersebut menjadi penghuni abadi Danau Malawen.

<http://ceritarakyatkalteng.blogspot.com/2018/12/cerita-rakyat-asal-usul-danau-malawen.html>

2. Nilai nilai karakter dalam cerita rakyat asal usul danau melawen

a. Nilai karakter religus

Dalam cerita rakyat ini ada mengandung nilai karakter religus dilihat sebagai berikut :

Religius atau saleh merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius dapat kita lihat dari kutipan narasi di bawah ini.

“Sudah sepuluh tahun mereka berumah tangga, namun belum juga dikaruniai seorang anak. Sepasang suami-istri tersebut sangat merindukan kehadiran seorang buah hati belaian jiwa untuk melengkapi keluarga mereka. Untuk itu, hampir setiap malam mereka berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar impian tersebut dapat menjadi kenyataan. Setiap harinya mereka melakukan doa puasa berharap agar keinginannya terkabul”.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa sepasang suami istri tersebut mengharapkan kehadiran seorang buah hati dengan doa dan kesabaran tersebut, semoga kita mampu bertawakal kepada Allah. Selanjutnya dengan begitu, Allah berkenan menganugerahkan kepada kita kesabaran dan rasa syukur. Kita mampu menjadi orang yang bersyukur ketika dikaruniai anak, sementara ketika masih sulit mendapat anak, kita tetap bersabar dan tidak berprasangka buruk

kepada Maha Pencipta, termasuk juga ketika mendapatkan anak yang tidak sesuai dengan harapan kita.

b. Nilai karakter Jujur

Dalam cerita rakyat ini ada mengandung nilai karakter jujur dilihat sebagai

Berikut:

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Nilai kejujuran dapat kita lihat dari kutipan narasi di berikut ini.:

“Intan juga mengakui bahwa ia juga suka kepadanya, namun takut dimarahi oleh ayahnya. Mengetahui keadaan Intan tersebut, Kumbang Banaung pun segera pulang ke rumahnya untuk menyampaikan niatnya kepada kedua orangtuanya agar segera melamar Intan”.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa intan berterus terang terhadap perasaannya, ia berani untuk mengungkapkan perasaan hatinya kepada kumbang banaung.

c. Nilai karakter Kreatif

Dalam cerita rakyat ini ada mengandung nilai karakter kreatif dilihat sebagai

Berikut:

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

“Ketika mencari jalan keluar dari hutan, ternyata kumbang banaung sampai di sebuah desa bernama sanggu. Desa itu tampak sangat ramai dan

menarik perhatian kumbang banaung. Rupanya, di desa tersebut sedang di adakan upacara adat yang diselenggarakan oleh kepala desa untuk mengantarkan masa pingitan anak gadisnya yang bernama intan menuju masa dewasa. Upacara adat itu diramaikan oleh pagelaran tari”

Dalam kutipan tersebut terlihat kumbang banaung tersesat disebuah desa itu tampak ramai dan menarik perhatian kumbang banaung , dan didesa itu sedang diadakan upacara adat.

d. Nilai karakter Rasa ingin tahu

Dalam cerita rakyat ini ada mengandung nilai karakter rasa ingin tahu dilihat sebagai Berikut:

Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

“Keesokan harinya, Kumbang Banaung berpamitan kepada kedua orangtuanya ingin berburu ke hutan. Namun, secara diam-diam, ia kembali lagi ke Desa Sanggu ingin menemui si Intan. Setelah berkenalan dan mengetahui bahwa Intan adalah gadis cantik yang ramah dan sopan, maka ia pun jatuh hati kepadanya. Begitu pula si Intan, ia pun tertarik dan suka kepada Kumbang Banaung. Namun, keduanya masih menyimpan perasaan itu di dalam hati masing-masing”.

Dalam kutipan tersebut terlihat rasa ingin tahu bahwa intan adalah gadis cantik yang ramah dan sopan , maka ia pun jatuh hati kepadanya.

B. Pembahasan

1. Nilai karakter religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain atau usaha untuk membimbing anak agar melakukan suatu hal yang sesuai dengan ajaran agama, patuh pada perintah Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. membaca salam mengajarkan kita untuk menanamkan dan menjalin silaturahmi sesama umat muslim. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Sudah sepuluh tahun mereka berumah tangga, namun belum juga dikaruniai seorang anak. Sepasang suami-istri tersebut sangat merindukan kehadiran seorang buah hati belaian jiwa untuk melengkapi keluarga mereka. Untuk itu, hampir setiap malam mereka berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar impian tersebut dapat menjadi kenyataan. Setiap harinya mereka melakukan doa puasa berharap agar keinginannya terkabul”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebagai seorang muslim wajib melaksanakan perintah Allah Swt seperti sholat dan berdzikir karena sholat dan berdzikir adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Untuk itu, hampir setiap malam mereka berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar impian tersebut dapat menjadi kenyataan. Setiap harinya mereka melakukan doa puasa berharap agar keinginannya terkabul.

Pada sebuah keluarga, kehadiran anak merupakan karunia yang besar. Kehadiran anak bagaikan pelengkap kebahagiaan setiap pasangan keluarga sehingga, pasangan keluarga yang belum dikaruniai anak kerap mengatakan bahwa kebahagiaan mereka belum lengkap.

Menurut Hidayatullah (2010) mengatakan pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), dan fathanah (cerdas).

Karakter religius yang dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi kesimpulan dari pengertian religius di atas menurut peneliti adalah suatu kepercayaan tentang agama yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Duhai Tuhanku, anugerahkanlah bagiku (seorang anak) yang termasuk orang shalih.” (QS. Ash-Shaffat: 100)

Ayat ini mengisahkan bahwa nabi ibrahim dalam perantauan memohon kepada tuhan agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan taat serta dapat menolongnya dalam menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi kawan dalam kesepian. Kehadiran anak itu sebagai pengganti dari keluarga dan kaumnya yang ditinggalkannya. Permohonan nabi ayat ini diperkenakan oleh allah kepadanya disampaikan berita gembira bahwa allah akan menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki yang punya sifat sangat sabar.

2. Nilai karakter jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga dimaknai dengan lurus hati, tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau adanya.

“Intan juga mengakui bahwa ia juga suka kepadanya, namun takut dimarahi oleh ayahnya. Mengetahui keadaan Intan tersebut, Kumbang Banaung pun segera pulang ke rumahnya untuk menyampaikan niatnya kepada kedua orangtuanya agar segera melamar Intan”

Menurut kesuma, dkk (2012: 16) jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Qs. At taubah 9: 119)

Yakni jujurilah dan teguhlah dalam kejujuran, niscaya kamu termasuk pelaku jujur dan selamat dari berbagai kebinasaan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. dia berkata : Rasulullah saw. Bersabda, “ peganglah kejujuran karena kejujuran itu menunjukan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukan kepada surga . dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan mengutamakan kejujuran sehingga dia ditulis Allah sebagai orang jujur. Jauhilah dusta karena dusta mengarahkan kepada kebohongan dan sesungguhnya kebohongan itu mengarahkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berbohong dan memilih kebohongan sehingga dia ditulis disisi Allah sebagai pendusta.” Hadits ini dikemukakan dalam Shahihain.

Syubani meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. dia berkata : dusta tidak pantas dilakukan baik ketika berkelakar apabila kita serius . jika kamu mau

,maka bacalah ,” wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada allah dan jadilah kamu bersama orang –orang yang jujur “. Demikianlah Ibnu Mas’ud memahami ayat ini. Kemudian dia berkata : tidak ada kelonggaran untuk berdusta bagi seseorang.

3. Nilai karakter Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam cerita rakyat ini Jiwa sikap kreatif dapat dilihat pada saat tokoh kumbang ketika mencari jalan keluar dari hutan. menghasilkan suatu yang baru. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Ketika mencari jalan keluar dari hutan, ternyata kumbang banaung sampai di sebuah desa bernama sanggu. Desa itu tampak sangat ramai dan menarik perhatian kumbang banaung. Rupanya, di desa tersebut sedang di adakan upacara adat yang diselenggarakan oleh kepala desa untuk mengantarkan masa pingitan anak gadisnya yang bernama intan menuju masa dewasa. Upacara adat itu diramaikan oleh pagelaran tari”

Kutipan di atas mencerminkan sikap kreatif yaitu menghasilkan suatu ide diantara tokoh kumbang ketika tersesat dari hutan dan ternyata kumbang banaung sampai di sebuah desa bernama sanggu.

Menurut Semiawan kreativitas adalah suatu kemampuan untuk membentuk gagasan baru dan penerapan dalam pemecahan masalah. Sedangkan Amien menyatakan bahwa kreativitas diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hasil yang artistik, penemuan ilmiah, dan menciptakan secara mekanik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan ide atau pemikiran dan penemuan yang

mendatangkan hasil yang baru atau relatif baru yang berkisar pada berpikir kreatif dan hasil kreatif (dalam Suryosubroto, 2009: 220-221).

4. Nilai karakter rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter Bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

“Keesokan harinya, Kumbang Banaung berpamitan kepada kedua orangtuanya ingin berburu ke hutan. Namun, secara diam-diam, ia kembali lagi ke Desa Sanggu ingin menemui si Intan. Setelah berkenalan dan mengetahui bahwa Intan adalah gadis cantik yang ramah dan sopan, maka ia pun jatuh hati kepadanya. Begitu pula si Intan, ia pun tertarik dan suka kepada Kumbang Banaung. Namun, keduanya masih menyimpan perasaan itu di dalam hati masing-masing”.

Sumani dan Harianto (dalam Yuritantri, 2013 :11) menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Sedangkan Raka dkk (dalam Yuritantri, 2013:11) menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah minat mencari kebaruan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, menaruh perhatian terhadap pada hal-hal atau pengalaman baru melihat berbagai hal atau topik sebagai hal-hal menarik menjelajah dan menemukan sesuatu.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Ali Imran : 190).

Allah Swt pada ayat 190 surah Ali Imran mengajak manusia untuk berpikir dan merenungi tentang penciptaan langit-langit dan bumi. Kemudian pada ayat berikutnya Allah Swt menjelaskan hasil dan buah dari berpikir ini.

Ayat ini menjelaskan tentang keesaan Tuhan Sang Pencipta dan menyatakan bahwa apabila manusia memikirkan dengan cermat dan menggunakan akalnyanya terkait dengan proses penciptaan langit-langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, maka ia akan menemukan tanda-tanda jelas atas kekuasaan Allah Swt maha karya dan rahasia-rahasia yang menakjubkan yang akan menuntun para hamba kepada Allah Swt dan hari Kiamat serta menggiring mereka pada kekuasaan Ilahi yang tak terbatas.

Tafsir Ibnu Katsir

Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat

tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulul albab*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disampaikan bahwa:

Cerita rakyat Kalteng yang berjudul *Asal-usul danau melawen* bertemakan seorang anak yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tuanya.

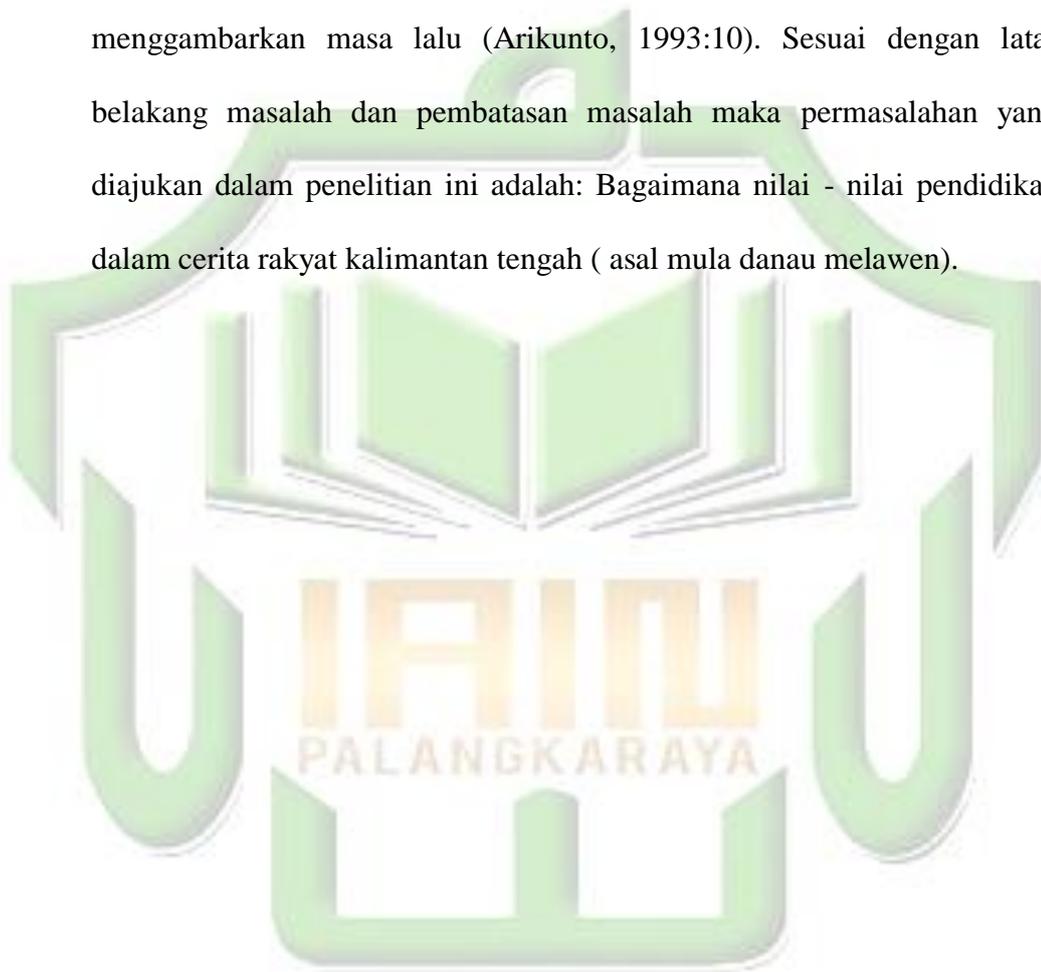
Berdasarkan analisis tentang nilai-nilai pembentuk karakter yang terdapat dalam cerita rakyat asal-usul danau melawen dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut ditemukan enam nilai pembentuk karakter, yaitu; religius, jujur, disiplin, kreatif, demokratis, ingin tahu. Dan yang tidak terdapat ada 12 nilai pembentuk karakter, toleransi, kerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

B. Saran

Pesan nilai dalam cerita rakyat ini sangat relevan untuk dihayati dan dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tentang nilai

- nilai yang terkandung dalam cerita rakyat menarik dilakukan karena cerita rakyat ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan sehingga layak disampaikan kepada para pelajar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan masa lalu (Arikunto, 1993:10). Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai - nilai pendidikan dalam cerita rakyat kalimantan tengah (asal mula danau melawen).



DAFTAR PUSTAKA

- Abu laila, 1995 “*akhlak -seorang muslim*, (Bandung: PT Al-Ma’arif,1995).
- Anas salahudin dan irwanto alkrienciehie, 2013 “ *pendidikan karakter : Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. (bandung : CV. Pustaka setia. 2013).
- Bagus Mustaqin . 2011 “*pendidikan karakter : mengembangkan delapan karakter emas menuju indonesia bermartabat*, (yogyakarta: samura biru, 2011)
- Dharma kesuma, 2012 dkk, *pendidikan karakter: kajian teori dan praktik disekolah*, cet . III, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2012).
- Dharma kesuma, 2011, dkk. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. (bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011).
- Ki hadjar ,*dewantara pendidikan* (yogyakarta: majelis luhur persatuan taman siswa).
- Lutfhi surkalam, *akhlak islami*, makalah.
- Muhlas samani & hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*.
- Mansur muslich, *pendidikan karakter: menjawab tantangan kriss multidimensional*, cet. II, (jakarta: bumi askara, 2011), lihat juga muchlas samani dan hariyanto, konsep dan *model pendidikan karakter*, hal. 106 mulyasa, manajemen pendidikan karakter, cet, II,

(jakarta: bumi askara, 2012), *anas salahudin dan irwanto alkrienciehei. Pendidikan karakter : pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa.* (bandung : CV. Pustaka setia. 2013.

Musa asy'arrie, *manusia pembentuk kebudayaan dalam al-quran,* (yogyakarta lembaga studi filsafat, 1992)

M, abd al-azis Al-kauli, *menuju akhlak nabi bimbingan nabi dalam interaksi sosial,* ter. Al adab an nabawi, (semarang: pustaka nun, 2006)

Najib Shulhan, *pendidikan berbasis karakter: cetakan: pertama,(surabaya: jaring pena,2010)*

Permendiknas no 22 tahun 2006, *tentang standar isi untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah .*

<http://ceritarakyatkalteng.blogspot.com/2018/12/cerita-rakyat-asal-usul-danau-malawen.html>